

PERAN IBU:
Tinjauan Etis Teologis Peran Ribka Sebagai Ibu Berdasarkan
Kejadian 27:8-10 Dan Terapannya Dalam Keluarga Kristen

Eunike Rombe Layuk

Program Studi Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

eunikerombelayuk01@gmail.com

Abstract

Mother has a big responsibility in the family, she acts as a person who is required to be an example and role model in speaking, acting and behaving. In the Bible there are many characters who play the role of mothers, there are those who succeed in acting as good mothers for their children and there are also those who do not succeed in being good examples for their children in terms of behavior, one example is Rebekah. Based on that, the purpose of this research is to find out how the theological ethical view of Rebekah's role as a mother based on Genesis 27:8-10 and how it is applied in Christian families. Therefore, the author will use a qualitative research method with a literature study approach to provide an appropriate explanation. Based on the results of the discussion, the conclusion is that Rebekah's act of deceit is something that cannot be justified and is not good to emulate. But as a mother who keeps and holds fast to God's decrees, she dares to take risks to try to make God's promises really happen in her family. Because of her stubbornness and faith, Rebekah dared to choose to take actions that show that God is sovereign and above all else. To be able to become an exemplary person, a mother must first have a close relationship with God because God is the source of all goodness and wisdom.

Keywords: *Mother's role, Rebekah, Christian family*

Abstrak

Ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam keluarga, ia berperan sebagai pribadi yang dituntut untuk menjadi contoh dan teladan dalam bertutur kata, bertindak serta berperilaku. Dalam Alkitab ada banyak tokoh-tokoh yang berperan sebagai ibu, ada yang berhasil berperan sebagai ibu yang baik bagi anak-anaknya dan ada juga yang tidak berhasil menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam hal berperilaku, salah satu contohnya ialah Ribka. Berdasarkan hal itu, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pandangan etis teologis peran Ribka sebagai ibu berdasarkan Kejadian 27:8-10 dan bagaimana terapannya dalam keluarga Kristen. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk memberikan penjelasan yang tepat. Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulannya adalah tindakan Ribka dalam melakukan tipu daya muslihat merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan dan tidak baik untuk dicontoh. Tetapi sebagai ibu yang menjaga dan memegang teguh ketetapan Allah, ia berani mengambil resiko untuk berusaha agar janji Allah tersebut betul-betul terjadi dalam keluarganya. Karena ketegaran hati dan imannya, Ribka berani memilih melakukan tindakan yang menunjukkan bahwa Allahlah yang berdaulat dan yang utama dari segalanya. Untuk mampu menjadi pribadi yang patut diteladani, seorang ibu harus terlebih dahulu memiliki kedekatan yang akrab dengan Tuhan karena Tuhan adalah sumber segala kebaikan dan hikmat.

Kata Kunci: Peran Ibu, Ribka, Keluarga Kristen

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti mengharapkan dan menginginkan jika anak-anaknya memiliki sikap dan karakter yang baik. Pembentukan sikap dan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran ayah dan ibu dalam mendidik anak-anak. Sebagai pendidik, orang tua mendapatkannya sebagai mandat atau perintah dari Allah (Ul. 6:4-9). Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat orang-orang diajarkan takut kepada Allah, belajar serta ingat apa yang dipesankan oleh Allah.

Dalam keluarga, ayah dan ibu tentu masing-masing memiliki peran yang berbeda. Ayah berperan sebagai kepala rumah tangga yang bertugas untuk mencari nafkah dan mengayomi semua anggota keluarga. Sedangkan ibu berperan sebagai pendamping dari ayah yang bertugas untuk menjaga dan mendidik anak-anak. Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus pada peran ibu dalam keluarga.

Ibu yang menjalankan perannya dengan baik dalam mendidik pasti akan memberikan pengaruh yang baik terhadap pembentukan sikap dan karakter. Tetapi jika orang tua dalam hal ini ibu mengabaikan perannya sebagai pendidik, maka anak dapat bertumbuh menjadi seorang pembuat masalah (*trouble maker*) dalam keluarga, masyarakat, gereja, dan negara.¹

Dalam Alkitab ada banyak tokoh-tokoh yang berperan sebagai ibu, ada yang berhasil berperan sebagai ibu yang baik bagi anak-anaknya dan ada juga yang tidak berhasil menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam hal berperilaku. Salah satu contoh yang terdapat dalam Alkitab ialah Ribka.

Dari perkawinan Ribka dan Ishak, mereka dikaruniai dua orang anak, yaitu Esau dan Yakub. Di sinilah peran Ribka dan Ishak sebagai orang tua bagi Esau dan Yakub dimulai. Dalam proses menjalankan peran ini, terjadilah perbedaan di mana Ribka lebih mengasihi Yakub (Kej. 25:28). Buah dari pilih kasih demikianlah awal mula terjadinya tragedi kehancuran kesatuan keluarga.

Kisah yang paling terkenal dari keluarga ini, yaitu pada saat pemberian hak kesulungan (berkat) dari Ishak kepada Esau sebagai anak sulung. Ketika Ishak sudah tua

¹ Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua dalam Mewariskan Iman bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja menurut 2 Timotius 1:5 dalam Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Gamaliel:Teologi Praktika*, Vol 3, No 1, Maret 2021.

dan matanya telah kabur, sehingga ia tidak dapat melihat lagi, ia memanggil Esau dan menyuruhnya untuk mengolah makanan enak kesukaannya sebelum Esau diberkati. Di sinilah peran Ribka sebagai ibu melenceng dari yang seharusnya ia lakukan sebagai contoh dan teladan yang baik dalam keluarganya. Ribka menyuruh anak kesayangannya yaitu Yakub untuk menipu ayahnya demi mendapatkan hak kesulungan yang seharusnya adalah milik Esau.

Dari sisi teologis, Ribka memiliki dasar mengapa ia melakukan tindakan tersebut. Dalam Kejadian 25:23, Tuhan berfirman kepada Ribka bahwa: "Dua bangsa ada dalam kandunganmu, dan dua suku bangsa akan berpecah dari dalam rahimmu; suku bangsa yang satu akan lebih kuat dari yang lain; dan anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda". Apakah dengan dasar tersebut tindakan Ribka ini dapat dibenarkan?

Melihat dukungan Ribka atas perilaku Yakub, maka penulis tertarik mengangkat topik tentang peran ibu yang seharusnya menjadi teladan dan contoh yang baik untuk anak-anaknya selaku keluarga Kristen. Hal seperti ini juga sudah banyak dijumpai pada zaman modern sekarang, di mana adanya kesenjangan antara ibu dan anak yang mengakibatkan kurangnya perhatian seorang ibu terhadap anak yang membuat sikap dan karakter anak kurang baik. Bahkan bukan hanya itu, justru terkadang seorang ibu jugalah yang mendukung perilaku tidak baik dari anaknya sendiri, baik itu secara terpaksa maupun tidak.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dan metode penafsiran respons pembaca (*reader respon*) tentang peran Ribka sebagai ibu berdasarkan Kejadian 27:8-10 dan terapannya dalam keluarga Kristen. Penulis akan meninjau dari sisi etis, yaitu menyangkut tindakan manusia dan sisi teologis mengenai topik terkait yang didapatkan dari sumber-sumber yang ada. Dalam hal ini penulis menggunakan Alkitab, buku-buku, internet, jurnal dan lainnya sebagai sumber untuk menganalisis topik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Kehidupan Ribka

Ribka adalah seorang anak yang lahir dari keluarga yang takut akan Tuhan. Dari Nahor dan Milka lahirlah Betuel dan Betuel memperanakkan Ribka. Ribka berasal dari

negeri Aram-Mesopotamia tempat tinggal Nahor, kakeknya (Kej. 24:10). Jika silsilah Ribka ditelusuri, ternyata Ribka memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat dekat dengan Abraham, karena Abraham merupakan saudara Nahor. Abraham mempunyai anak bernama Ishak yang memperistri Ribka. Itu berarti dalam hubungan kekeluargaan, Ribka menikah dengan pamannya sendiri. Tetapi, pernikahan ini tampaknya tidaklah dipersoalkan oleh budaya atau norma-norma pada masa itu.

Selain parasnya yang cantik dan masih perawan, hal menarik dalam diri Ribka adalah karakternya yang ramah, rajin, suka menolong dan menurut. Bukan hanya itu, Ribka juga memiliki hati yang baik, memiliki pembawaan yang sopan dan penuh semangat.² Semua berawal dari pertemuan Ribka dengan Eliezer di luar kota Aram-Mesopotamia di sebuah sumur (Kej. 24:10,11). Eliezer diberikan perintah oleh tuannya, yakni Abraham untuk mencari istri bagi Ishak, anak tuannya itu. Eliezer meminta petunjuk dan tanda kepada Tuhan agar lebih mudah menyelesaikan misinya. Eliezer memohon kepada Tuhan sekiranya ada seorang gadis yang memberinya minum beserta unta-untanya (Kej. 24:12-14).

Terjadilah seperti yang didoakan oleh Eliezer, Ribka melakukan hal tersebut. Ribka memberikan minum kepada Eliezer dan juga unta-untanya sampai puas. Hal yang sangat mengejutkan dari Ribka yaitu ia memberi minum kepada unta-unta Eliezer padahal Eliezer tidak memintanya (Kej. 24:17-21). Merupakan suatu sikap yang luar biasa, padahal Ribka tidak mengenal Eliezer dan ia tidak tahu apa tujuan Eliezer datang ke negerinya. Hal ini membuktikan bahwa Ribka adalah seorang gadis yang baik hati, ramah dan suka menolong orang lain meskipun orang itu tidak dikenalnya.

b. Peran Ibu Berdasarkan Tokoh Ribka

Setelah Eliezer dan Ribka sampai di tanah Kanaan, akhirnya Ribka bertemu dengan Ishak dan melangsungkan perkawinan. Dengan kehadiran Ribka, Ishak sangat dihiburkan setelah ibunya meninggal dan Ishak begitu mencintai Ribka (Kej. 24:67). Tetapi, perkawinan yang penuh dengan kasih sayang dan bahagia ini ternyata tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan. Ribka adalah seorang perempuan yang mandul, tentu ia tidak bisa memberikan keturunan kepada Ishak. Sebagai seorang istri, Ribka pasti sangat ingin merasakan bagaimana mengandung, melahirkan dan

² Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, Jilid 1 (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), 196 dalam Milton Thorman Pardosi, "Ribka: Ibu dari Dua Bangsa Besar", *Jurnal Koinonia*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2021

membesarkan anak-anak dalam hidupnya. Namun, Ribka dan juga Ishak begitu setia dan sabar menjalani kondisi tersebut selama kurang lebih dua puluh tahun usia perkawinan mereka (Kej. 25:26).

Melihat ketidakmampuan Ribka tersebut, Ishak mengambil sikap yang benar dan tepat. Ishak tidak mengandalkan dirinya sendiri, melainkan ia memilih berdoa kepada Tuhan agar istrinya dapat memberikan keturunan kepadanya. Pada akhirnya, Tuhan mengabulkan doa Ishak dan mengandunglah Ribka (Kej. 25:21). Ternyata Ribka mengandung dua bayi laki-laki sekaligus dan mereka saling bertolak-tolakan dalam rahimnya sehingga membuat Ribka menjadi gelisah. Dalam kegelisahannya, Ribka mencari cara dan solusi yang terbaik dengan meminta petunjuk kepada Tuhan untuk menyelesaikan pergumulannya (Kej. 25:22). Sebagai seorang istri dan ibu yang selalu menghadapi banyak tantangan, maka perlu banyak waktu untuk datang dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Akhirnya Tuhan pun menjawab Ribka dan berkata: “Dua bangsa ada dalam kandunganmu, dan dua suku bangsa akan berpisah dari dalam rahimmu; suku bangsa yang satu akan lebih kuat dari yang lain, dan anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda” (Kej. 25:23). Ini berarti bahwa ada pertentangan yang akan terjadi di antara kedua anak yang dilahirkan Ribka nantinya. Ada dua bangsa yang akan keluar dari rahimnya dan bangsa yang satu akan mencoba menguasai bangsa yang lainnya. Tetapi, anak yang bungsu akan lebih kuat dari anak yang sulung. Ribka menyimpan petunjuk Tuhan tersebut dalam hatinya dan ia tahu bahwa anaknya yang bungsu akan menjadi tuan atas anaknya yang sulung dan hal itu diketahui juga oleh Ishak. Jadi di sini Ribka berperan sebagai ibu yang menerima janji dan rencana Tuhan serta memegang teguh janji itu dan ia berusaha menjaga agar janji tersebut dapat terwujud.

Kemudian tibalah waktunya bagi Ribka untuk melahirkan anak-anaknya. Anak yang pertama diberi nama Esau sebab warnanya merah dan seluruh tubuhnya seperti jubah berbulu. Kemudian anak yang kedua diberi nama Yakub sebab ketika ia hendak keluar, ia memegang tumit kakaknya dan namanya juga berarti cerdik.³ Anak yang sulung lebih dikasihi Ishak dan anak yang bungsu lebih dikasihi Ribka. Di sini terjadi perbedaan kasih dari orang tua terhadap anak dan tentu hal tersebut mempengaruhi tumbuh kembang dan karakternya. Esau sangat menyukai tinggal di padang dan

³ Dr. F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I: Perjanjian Lama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 169.

pandai berburu. Ini menandakan bahwa Esau adalah seorang yang suka bersenang-senang dan tidak suka dikekang, dan terkesan kurang sabar. Sementara Yakub lebih menyukai tinggal di kemah bersama ibunya dan pekerjaannya adalah menjaga domba. Ini menunjukkan bahwa Yakub adalah seorang yang tenang, sabar dan tekun. Esau disayangi Ishak sebab ia sangat tahu bagaimana menyenangkan hati ayahnya dan menunjukkan penghormatan yang besar kepadanya dengan membawakan daging buruan yang sangat disukai Ishak. Sedangkan Ribka mengasihi Yakub karena Yakub selalu menemani ibunya di kemah sehingga tidak kesepian. Yakub dikasihi karena Ribka terus memikirkan dan mengingat sabda Allah yang telah ia dengarkan dahulu (Kej. 25:24-28). Ribka juga lebih memilih Yakub sebab Esau telah membuat orang tuanya kecewa karena Esau kawin dengan dua perempuan Kanaan yang sama sekali tidak takut akan Tuhan (Kej 26:34,35).⁴

Ketika Ishak telah tua dan lanjut umur, ia tidak dapat melihat lagi sebab matanya telah kabur. Ia berencana membuat wasiat dan menyatakannya kepada Esau sebagai ahli warisnya. Sebab pada daerah Timur Dekat Kuno, Israel dan budaya lainnya memberi kehormatan dan hak istimewa kepada putra sulung setiap keluarga. Hak kesulungan ini merupakan bagian istimewa dalam warisan dan akan menjadi pemimpin kaum keluarganya setelah sang ayah meninggal (Ul. 21:15-17).⁵ Oleh karena itu, Ishak memanggil Esau dan menyuruhnya untuk mengolah serta menghidangkan makanan enak seperti yang digemari Ishak, yaitu daging buruan. Ribka mendengarkan hal tersebut dan memberitahukannya kepada Yakub. Di sinilah peran Ribka sebagai ibu yang telah menerima dan memegang teguh janji Allah berusaha untuk melakukan suatu tindakan agar rencana Allah yang telah dijanjikan itu terjadi. Ribka menyuruh Yakub mengambil dua anak kambing yang baik untuk diolahnya menjadi makanan yang enak bagi Ishak agar Ishak memberkati Yakub (Kej. 27:8-10). Awalnya Yakub menolak karena ia tahu bahwa badan Esau berbulu dan ia juga takut diketahui ayahnya atas penipuan ini yang justru akan mendatangkan kutuk bagi diri Yakub (Kej 27:12). Tetapi, Ribka mengatakan bahwa: “Akulah yang menanggung kutuk itu, anakku; dengarkan saja perkataanku, pergilah ambil kambing-kambing itu” (Kej. 27:13). Dari jawaban Ribka tersebut membuat Yakub untuk berani

31. ⁴ Samin H. Sitohang, *Kasus-Kasus dalam Perjanjian Lama*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005),

⁵ Alkitab Edisi Studi, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 66

melakukan apa yang diperintahkan ibunya. Dan setelah semuanya selesai, Yakub berpura-pura menjadi Esau dengan mengenakan pakaian yang indah milik Esau. Yakub pun membawakan makanan itu kepada ayahnya yang pada saat itu matanya telah rabun sehingga tidak dapat mengenali Yakub. Awalnya Ishak ragu, tetapi Yakub membohongi Ishak dengan meyakinkan bahwa yang datang ke hadapannya pada saat itu adalah Esau. Setelah selesai makan, Ishak menyuruh anaknya untuk mendekat dan menciumnya, lalu Ishak pun memberkati Yakub.⁶

Dalam peristiwa ini, Ribka melakukan usaha untuk memperoleh berkat⁷ bagi Yakub. Memang benar Ribka mengingat dan mengimani akan sabda Allah yang telah difirmankan kepadanya, bahwa anak yang muda akan menjadi tuan atas anak yang tua. Ribka tidak setuju dengan tindakan Ishak yang justru mau memberkati Esau karena hal itu akan berlawanan dengan sabda Allah yang telah dijanjikan sebelumnya. Padahal Ishak sudah tahu bahwa Yakublah yang harus menerima berkat itu, tetapi Ishak tidak mengindahkan Firman Allah dan perhatiannya hanya berpusat pada Esau, putra sulungnya.⁸ Oleh sebab itu, kita akan melihat bagaimana peran Ribka dalam kehidupan keluarganya.

1. Peran Ribka sebagai Istri

Dalam ketidakberdayaan Ishak, Ribka menggunakan kesempatan untuk menipu suaminya. Padahal sebagai seorang istri seharusnya Ribka mampu mengkomunikasikan segala sesuatu kepada suaminya dengan baik dan benar, sehingga tidak harus berbohong karena salah satu tugas istri dalam rumah tangga adalah sebagai komunikator. Segala sesuatu yang diawali dengan kebohongan, akan menimbulkan sesuatu yang kurang baik. Seperti yang terjadi di tengah-tengah kehidupan keluarga Ribka dan Ishak, hubungan anak-anaknya menjadi tidak harmonis dan mempengaruhi seluruh kehidupan keluarga mereka. Keluarga yang awalnya utuh menjadi tercerai berai karena Yakub sebagai anak bungsu harus meninggalkan rumah karena ancaman yang didapatkan dari Esau sebagai anak sulung yang kecewa atas apa yang terjadi di tengah-tengah kehidupan

⁶ Masyarakat pada masa kuno sangat menganggap penting janji dan berkat yang diucapkan oleh orang yang hampir meninggal dan ucapan tersebut dipandang sah seperti hukum tertulis, sehingga berkat seperti itu sangat kuat adanya dan tidak dapat ditarik kembali.

⁷ Janji berkat yang dimaksudkan adalah yang pertama, anak sulung mendapatkan warisan yang lebih banyak dan menjadi kepala kaumnya; yang kedua ada janji Allah bahwa dari keturunan anak sulung akan lahir Juruselamat, yakni dari keturunan Abraham yang diteruskan kepada keturunan Ishak, yaitu Yakub.

⁸ Dr. F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*, 175.

keluarga mereka, semua karena ketidakberesannya Ribka dan Ishak dalam membangun komunikasi, sehingga terjadi kebohongan yang semestinya tidak terjadi ketika mereka mampu membangun komunikasi yang baik sebagai suami istri, dan mampu saling mengingatkan, menegur, dan memberi masukan, juga belajar untuk saling mendengar, serta tidak mengedepankan ego masing-masing. Sebagai seorang istri, Ribka seharusnya memberi pengertian kepada Ishak mengenai janji Allah atas ditetapkannya Yakub sebagai penerima berkat kesulungan, dengan menjelaskan bahwa Esau telah memandang rendah hak kesulungannya⁹ sehingga menjualnya kepada Yakub dengan roti dan masakan kacang merah (Kej. 25:32-33), di samping itu Esau juga telah memperistri orang-orang yang tidak takut akan Tuhan dan karena itu Esau tidak layak lagi menerima berkat kesulungan. Juga sebagai seorang suami, Ishak semestinya mendengarkan istrinya, karena selayaknya dalam kehidupan rumah tangga suami istri harusnya mampu untuk saling mendengarkan.

2. Peran Ribka Sebagai Ibu

Sebagai seorang ibu, Ribka memang punya tujuan yang baik untuk memperoleh janji yang telah difirmankan Tuhan atas diri Yakub, tetapi cara untuk memperolehnya tidak baik dan sama sekali tidak dapat dibenarkan.¹⁰ Ribka memilih caranya sendiri, Ribka bersekongkol dengan Yakub untuk menipu Ishak. Peran Ribka sebagai ibu yang seharusnya menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya justru tidak dilakukan sebagaimana mestinya, karena Ribka mendukung salah satu anaknya untuk berbohong dan menipu ayahnya sendiri dan Ribka tidak mempedulikan perasaan salah satu anaknya yaitu Esau. Seorang ibu seharusnya berlaku adil dan tidak membedakan dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena hal inilah yang menimbulkan perpecahan di antara kedua anaknya, salah satu di antara mereka membenci saudaranya bahkan berniat untuk membunuh saudaranya sendiri, sehingga berkat kesulungan yang telah didapatkan Yakub tidak dapat dinikmati dengan tenang, itu juga akibat dari kejahatan yang Yakub lakukan menipu ayahnya yang tidak berdaya.

⁹ Tindakan Esau itu dianggap sebagai penghinaan terhadap Allah, sehingga ia ditolak dan Allah memutuskan bahwa Esau tidak pantas mendapatkan hak itu (Ibr. 12:16,17). Oleh sebab itu, ketika masih dalam kandungan, Allah sudah mengatakan dan memastikan bahwa Esau akan menjadi hamba dari Yakub, adiknya (Kej. 25:23).

¹⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*, (Surabaya: Momentum, 2014), 557.

Perilaku Ribka ini memang tidak dapat dibenarkan dari sisi etika karena perbuatannya memperdaya suaminya dan melakukan penipuan sekalipun itu dianggapnya sebagai cara untuk mendapatkan atau memenuhi janji Allah dalam kehidupan keluarganya untuk menjadikan Yakub sebagai penerima berkat kesulungan. Tetapi jika dipandang dari segi teologis, Ribka dapat dibenarkan karena tujuannya baik, yaitu ia berperan sebagai ibu yang mengimani janji Tuhan sehingga ia menginginkan apa yang difirmankan oleh Allah itu sungguh-sungguh terjadi. Ribka melakukan hal yang demikian karena ia memiliki kekuatiran bahwa jangan sampai Ishak terlebih dahulu memberi berkat kesulungan itu kepada Esau, sehingga Ribka menggunakan caranya sendiri untuk merealisasikan ketetapan Allah.

Ribka diperhadapkan pada dua pilihan, memegang janji Allah atau membiarkannya begitu saja, pada satu sisi ia tidak tega untuk menipu suaminya yang sudah tua tapi di sisi lain ia taat kepada Allah dan sangat memegang janji Allah yang telah difirmankan-Nya. Dalam keadaan terancam ini, Ribka kemudian berani mengambil resiko dan terpaksa untuk berbohong sebab pikirnya apakah yang akan dilakukan jika yang diberkati Ishak pada saat itu adalah Esau padahal bukan dan hal ini tentu tidak sesuai lagi dengan rencana Allah. Tindakan Ribka memanglah salah dalam menggenapi janji Allah, tetapi akan lebih salah jika ia membiarkan Ishak yang bandel itu memberikan berkat pada orang yang bukan ditetapkan Allah. Meskipun demikian, Yakub tetaplah menjadi penerima berkat penjanjian dan tindakan penipuan itu tidak dimaksudkan untuk mempercepat penggenapan janji Allah melainkan terlebih untuk mencegah agar ketetapan-Nya tidak dikacaukan oleh manusia¹¹ dan juga hal ini mau menunjukkan bahwa kedaulatan Allah dalam pilihan-Nya adalah mutlak dan tidak ditentukan oleh perbuatan/tindakan manusia (Rm. 9:10-12).¹²

c. Tokoh-Tokoh Alkitab yang Bertindak Demi Kebenaran Allah

Selain Ribka, ada beberapa kisah tokoh-tokoh dalam Alkitab yang juga karena iman mereka mengambil suatu tindakan yang menunjukkan bahwa kebenaran Allahlah yang utama.

1. Kisah Bidan Sifra dan Pua

¹¹ *Ibid*, 561.

¹² Dr. F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*, 171.

Sifra dan Pua merupakan penduduk Mesir dan mereka adalah bidan yang menangani persalinan orang Israel ketika bangsa Israel diperbudak oleh orang Mesir. Pada masa perbudakan, bangsa Israel bertambah banyak dan jumlahnya lebih besar dari orang Mesir sehingga bangsa Israel semakin ditindas dan raja Mesir pun berikhtiar untuk membunuh anak laki-laki orang Israel yang lahir. Lalu raja Mesir memanggil dan menyuruh Sifra dan Pua untuk membunuh anak laki-laki orang Israel pada saat hendak bersalin. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang takut akan Allah, sehingga mereka membiarkan bayi-bayi yang dilahirkan orang Israel itu hidup. Ketika hal itu diketahui oleh raja, mereka berbohong dan mengatakan bahwa “orang-orang Israel itu sangat kuat, sebelum kami datang mereka telah bersalin”. Tindakan Sifra dan Pua memang tidaklah benar, akan tetapi mereka dibenarkan karena iman mereka buktinya bahwa mereka diberkati oleh Allah dan Allah pun membuat mereka berumah tangga (Kel. 1:1-22).

2. Kisah Rahab

Rahab merupakan seorang perempuan sundal yang lahir dan besar di Yerikho. Ketika Allah hendak menyerahkan kota Yerikho ke tangan orang Israel, Yosua memerintahkan dua orang pengintai untuk mengamati kota itu dan mereka tinggal di rumah Rahab tetapi hal itu diketahui oleh raja Yerikho, lalu disuruhlah orang untuk mendatangi rumah Rahab dan mencari kedua pengintai itu. Ketika Rahab tahu bahwa ada orang yang datang ke rumahnya, maka dibawanyalah dan disembunyikanlah kedua pengintai itu. Rahab pun berkata kepada pesuruh raja itu bahwa “mereka memang datang kepadaku, akan tetapi mereka telah keluar dan kamu dapat menyusul mereka”, lalu pesuruh raja itu pun pergi meninggalkan Rahab (Yos. 2:1-7). Tindakan Rahab ini memanglah tidak benar karena ia berbohong, akan tetapi karena ia tahu bahwa kota Yerikho itu akan diserahkan ke tangan orang Israel dan karena ia takut kepada Tuhan Allah Israel (Yos. 9-13), sehingga ia memilih untuk menyembunyikan kedua pengintai itu dari orang-orang Yerikho. Dari peristiwa ini, perbuatan yang dilakukan Rahab dibenarkan oleh karena imannya (Yak. 2:25; Ibr. 11:31), dari tindakan ini jugalah Rahab beserta seisi rumahnya diselamatkan ketika kota Yerikho ditumpas oleh bangsa Israel (Yos. 6:25).

d. Peran Ibu dalam Keluarga Kristen

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang diciptakan oleh Allah sendiri dan anak-anak merupakan hadiah dari Allah untuk setiap orang tua. Dalam Alkitab, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26,27) yang diberi nama Adam dan Hawa. Allah memberkati mereka dan berfirman: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Allah menciptakan manusia bertujuan untuk menjadikannya sebagai objek dari kasih Allah serta untuk menggenapi rencana dan kehendak Allah atas bumi. Walaupun dalam perjalanannya manusia jatuh ke dalam dosa, Allah tetap melanjutkan rencana-Nya bagi keluarga-keluarga sepanjang masa. Bahkan Allah menginginkan agar semua orang tua dapat membimbing dan membesarkan anak-anaknya untuk mengenal Allah serta menuntun mereka hidup di jalan-Nya.¹³

Dalam kekristenan, keluarga merupakan tempat Tuhan untuk menyatakan kasih-Nya melalui hubungan saling mengasihi, saling menghormati dan saling menjaga di antara seluruh anggota keluarga. Karena keluarga adalah lembaga yang pertama dan utama dalam pembentukan iman Kristen bagi anak-anak, maka orang tua diberikan mandat oleh Tuhan untuk mendidik mereka sebagaimana yang difirmankan dalam Ulangan 6:6-9 “Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Tanggung jawab mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak adalah sepenuhnya tugas orang tua yang tidak boleh diabaikan dan harus diajarkan berulang-ulang agar mereka senantiasa hidup takut akan Tuhan dan menaati perintah Tuhan.¹⁴

Peran ibu sangat penting di tengah-tengah keluarga Kristen karena ibulah yang memiliki banyak waktu di rumah bersama-sama dengan anak, anak akan lebih banyak meniru perilaku ibu, jadi baik buruknya perilaku seorang ibu akan mempengaruhi

¹³ Ezra Tari, Talizaro Tafonao, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Kolose 3:21”, *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, Vol. 5, No. 1, April 2019

¹⁴ Riana Udurman Sihombing, Rahel Rati Sarungallo, “Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6:6-9”, *KERUSSO*, Vol. 4 No.1 Maret 2019

sikap dan karakter anak-anak. Karena itu, ibu semestinya memperlihatkan cara hidup yang benar selayaknya keluarga Kristen yang dapat diteladani oleh anak-anaknya sehingga mereka dapat bertumbuh dalam iman yang benar, yang bertahan, berlanjut dan berkesinambungan kepada Allah.

e. Tokoh-Tokoh Alkitab yang Berperan sebagai Ibu yang dapat Dicontoh dan Diteladani

Dalam Alkitab ada beberapa tokoh yang berperan sebagai ibu yang dapat dicontoh dan diteladani dalam keluarga

1. Eunike

Eunike merupakan ibu dari Timotius dan Timotius ini adalah murid dari rasul Paulus. Alkitab mencatat bahwa Eunike digambarkan sebagai ibu yang berhasil mendidik anaknya menjadi pemimpin yang berkarakter dan menjadi pribadi yang sangat mengasihi Tuhan. Iman yang dimiliki Timotius diteladani dari ibunya, karena itu Timotius mempraktikkannya dalam hidup dan pelayanannya bersama Paulus (2 Tim. 1:3-5).

2. Yokhebed

Yokhebed adalah ibu dari Musa dan ia berperan sebagai ibu yang luar biasa dan berani, sebab ia melindungi Musa dari rencana jahat Firaun untuk membunuh seluruh bayi laki-laki orang Israel. Oleh karena itu, Yokhebed menyembunyikan Musa selama tiga bulan tapi pada akhirnya ia harus merelakan anaknya untuk diletakkan di pinggir sungai dengan harapan ada orang yang akan menemukan anaknya untuk diasuh. Memang benar anak itu ditemukan oleh puteri Firaun dan anak Yokhebed yang lain (Miriam) menawarkan kepadanya untuk dicarikan seorang inang penyusu dari perempuan Ibrani, puteri Firaun pun menyetujui tawaran itu. Akhirnya Miriam membawa adiknya kembali kepada ibunya untuk disusui dan diasuh sampai besar (Kel. 2:1-10). Dari iman dan didikan Yokhebed (Ibr. 11:23), Musa bertumbuh menjadi pribadi yang beriman kepada Allah bahkan menjadi pemimpin atas bangsa Israel.

3. Maria Ibu Yesus

Maria adalah seorang perempuan yang melahirkan Yesus, Maria digambarkan sebagai perempuan/sosok ibu yang luar biasa karena ia mampu mendampingi dan mengasihi anaknya sepenuh hati dan memenuhi seluruh kebutuhan-Nya sehingga Yesus bertumbuh semakin besar dan berhikmat juga dikasihi Allah dan manusia (Luk. 2:52).

KESIMPULAN

Tindakan Ribka dalam melakukan tipu daya muslihat merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan dan tidak baik untuk dicontoh. Tetapi sebagai ibu yang menjaga dan memegang teguh ketetapan Allah bahwa Yakublah yang akan menerima berkat kesulungan, ia kemudian berani mengambil resiko untuk berusaha agar janji Allah tersebut betul-betul terjadi dalam keluarganya. Karena ketegaran hati dan imannya, Ribka berani memilih melakukan tindakan yang menunjukkan bahwa Allahlah yang berdaulat dan yang utama dari segalanya.

Ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam keluarga, ia berperan sebagai pribadi yang dituntut untuk menjadi contoh dan teladan dalam bertutur kata, bertindak serta berperilaku karena ia akan ditiru oleh anaknya. Untuk mampu menjadi pribadi yang patut diteladani, seorang ibu harus terlebih dahulu memiliki kedekatan yang akrab dengan Tuhan karena Tuhan adalah sumber segala kebaikan dan hikmat. Oleh karena itu, keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya dapat dilihat dari cara hidup dan karakter yang terbentuk dalam diri anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Nugroho, Widhi Arief . “Peranan Pendidikan Keluarga Tentang Kekudusan Hidup Menurut Roma 12:1-2” dalam *Jurnal Fidei*, Vol.1 No. 2, 2018.
- P. A., Yakub Hendrawan dan Tri Astuti Y. “Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen” dalam *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Volume 1, No 2, 2021.
- Sihombing, Riana Udurman dan Rahel Rati Sarungallo. “Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6:6-9”, dalam *KERUSSO*, Vol. 4 No. 1, 2019.
- Sitohang, Samin H. *Kasus-Kasus dalam Perjanjian Lama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Kedokteran EGC, 2003.

- Tari, Ezra dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Kolose 3:21", dalam *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Thompson, Marjoric L. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- White, Ellen G. *Alfa dan Omega*, Jilid 1. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999 dalam Milton Thorman Pardosi. 2021. "Ribka: Ibu dari Dua Bangsa Besar", *Jurnal Koinonia*, Volume 13, Nomor 1
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Mmbangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.